

PSIKOEDUKASI SEKSUAL DINI DAN PERLINDUNGAN DIRI DARI PELECEHAN SEKSUAL DI KARANGPAWITAN

Randwitya Ayu Ganis Hemasti¹

**Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang
randwitya.ganis@ubpkarawang.ac.id¹**

ABSTRAK

Seiring perkembangan teknologi informasi, di mana anak-anak dapat memperoleh informasi dengan mudah, maka sudah sepantasnya orangtua membuka rasa segan, risih dan tabu tersebut, sebelum anak-anak memperoleh pengertian mereka sendiri mengenai seks yang tidak sesuai dengan yang norma susila, tubuh serta moral. Dengan membicarakan seks dengan anak, kita membantu anak-anak untuk mengembangkan perilaku seks yang sehat dan mengajarkan pemikiran tentang seks yang bertanggungjawab. Pendidikan seks dengan anak sejak dini adalah penting dalam tumbuh kembang anak kita, serta termasuk di dalamnya menjawab pertanyaan anak-anak kita secara jujur, dengan mempertimbangkan kematangan dalam usianya ketika mengajukan pertanyaan seputar seks.. Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki. Menurut Choirudin (2008) mengungkapkan bahwa anak harus diajarkan 3L yaitu Latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa sederhana, Larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual, Lapor pada orang tua atau guru jika pelecehan tersebut terjadi. Kegiatan ini dilakukan di Karangpawitan, Karawang.

Kata kunci : Perlindungan Diri, Pendidikan seksual, Anak

ABSTRACT

Along with the development of information technology, where children can get information easily, it is appropriate for parents to open up feelings of disdain, embarrassment and taboo, before children get their own understanding of sex that is not in accordance with moral, bodily and moral norms. . By talking about sex with children, we help children to develop healthy sexual behavior and teach thinking about responsible sex. Sex education with children from an early age is important in the development of our children, and includes answering our children's questions honestly, taking into account the maturity of their age when asking questions about sex.. The goals of sex education vary according to developmental age. As in the toddler age, the goal is to introduce the sex organs they have. According to Choirudin (2008), children must be taught 3L, namely Train children to recognize sexual organs in simple language, prohibit others from touching or touching sexual organs, report to parents or teachers if the abuse occurs. This activity was carried out at the Karangpawitan, Karawang.

Keywords: Self Protection, Sex Education, Child

PENDAHULUAN

Karawang Barat merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan Karawang barat memiliki kelurahan salah satunya adalah Karangpawitan, sebagai kota yang sangat berkembang pesat, karangpawitan merupakan kelurahan pusat kota Karawang, yaitu adanya Pusat pemerintahan di kelurahan ini yaitu kantor Bupati Karawang.

Pendidikan seksual yang kini semakin marak, namun masih ada juga keluarga yang tidak memberikan Pendidikan seksual sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelecehan seksual pada anak-anak. Hal ini terjadi terutama di kota besar, dan kota berkembang seperti Karawang.

Menurut data pada KOMPAS.com, Angka kekerasan terhadap perempuan dan anak meningkat pada 2018 hingga 2020, termasuk kekerasan seksual pada anak. Dari catatan DPPPA Kabupaten Karawang, kekerasan terhadap perempuan dan anak pada 2018 sebanyak 71 kasus. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tahun 2018 ke 2020. Pendidikan seksual selain

menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga. Memang sebagian besar masyarakat menganggap membicarakan seks itu adalah sesuatu hal yang tabu dan tak layak dibicarakan. Ketika anak kita bertanya soal seksualitasnya pasti kita dengan cepat akan mengalihkannya. Sikap seperti itulah yang salah, karena anak memiliki rasa ingin tahu tentang banyak hal, bila kita sebagai orang tua tidak bisa mengarahkan dengan baik, tidak bisa memberikan informasi yang jelas cenderung mereka akan mencari informasi dari orang lain dan teman-temannya, informasi tersebut belum tentulah informasi yang baik.

Sedikit sekali masyarakat terutama orang tua yang peduli akan pendidikan seks dan menempatkan bahwa seks adalah sesuatu yang penting. Bahkan banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seks pada anak, dengan alasan anak akan tabu dengan sendirinya. Selama ini seks identik dengan orang dewasa saja. Pendidikan seks tidak selalu mengenai hubungan pasangan suami istri, tapi juga mencakup hal-hal lain seperti pemberian

pemahaman tentang perkembangan fisik dan hormonal seorang anak serta memahami berbagai batasan sosial yang ada di masyarakat.

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Tepatnya dimulai saat anak usia 3-4 tahun, karena pada usia ini anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal.

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Pendidikan seks bisa ditanamkan sejak dini saat anak mulai mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Menurut Sigmund Freud, pakar psikologi yang dikutip dari buku ibu, Dari mana Aku lahir oleh Alya Andika (2010), tahapan perkembangan psikoseksual yang dilalui anak terbagi menjadi empat fase : (1) Fase Pragenital, (2) Masa Phalik, (3) Fase Laten awal, (4) Fase Laten Akhir.

METODE

Metode pengabdian ini terdiri dari program kegiatan, analisa kebutuhan program, model atau pendekatan yang digunakan dalam menjalankan program, peserta yang terlibat, penyelesaian masalah di lapangan ataupun dilingkungan kegiatan pengabdian, hasil yang diinginkan dalam menjalankan program.

Program Kegiatan

Memberikan Psikoedukasi terkait Pendidikan seksual pada anak SD di Kelurahan Karangpawitan.

Analisa Kebutuhan Program

Setelah melakukan wawancara kepada beberapa warga, dibuatlah rancangan program psikoedukasi kepada siswa SD di Karangpawitan

Tujuan Kegiatan

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki

kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Sedangkan usia menjelang re-maja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh.

Jadi secara garis besarnya pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut :

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan
2. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
5. Mencegah remaja di bawah umur

terlibat dalam hubungan seksual Mengurangi kasus infeksi melalui seks.

6. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.



Gambar 1.1 *Lingkaran Sosial*

Psikoedukasi seks dapat meningkatkan pengetahuan pelecehan seksual pada anak karena dalam psikoedukasi merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan, mengajarkan, mendidik, dan memberikan informasi penting terkait pelecehan seksual, bentuk, dan cara pencegahan pada anak prasekolah. Wurtele & Kenny (dalam Islawati dan Paramastri, 2015) berpendapat bahwa pencegahan dapat dilakukan kepada

anak langsung atau pada pihak dilingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelecehan seksual dapat terjadi dimanapun dan oleh siapapun. Bolen, Cecen & Harisci (2013) mengungkapkan bahwa korban pelecehan seksual dapat berasal dari berbagai tingkat sosial, ekonomi, dan usia, baik laki-laki maupun perempuan, namun perempuan lebih beresiko dalam pelecehan seksual karena pandangan masyarakat sendiri menganggap bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki, disamping itu perempuan lebih sering menjadi korban dalam pelecehan seksual baik ditempat umum maupun dilingkungan sekitarnya karena tidak memiliki keberanian dan pengetahuan yang luas tentang seks sendiri, sehingga membutuhkan perlindungan yang lebih oleh orang terdekatnya.

Pendidikan seksual itu sebaiknya diberikan sejak dini oleh orangtua maupun guru. Orangtua dan guru memilih metode yang tepat dalam proses pendidikan seksual, sehingga anak akan merasa tertarik dan dapat menginternalisasi dalam dirinya. Konsep diri dan harga diri anak akan meningkat. Anak pun memiliki keterampilan dalam penjagaan diri

terhadap bahaya pelecehan seksual. Kepribadian dan masa depan anak terselamatkan dan anak berhasil melampaui tugas perkembangannya dengan lancar dan bahagia.

Pendidikan seks diberikan agar anak dapat terhindar dari kejahatan seksual dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Setiap proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, karakteristik usia, kematangan psikologi serta intelektualnya. Pada anak usia dini, hendaknya materi pendidikan seks diberikan oleh pendidik maupun orang tua dengan memahami rasa ingin tahu anak, memberikan penjelasan sesuai dengan kemampuan kognitif, memberikan tanggapan dengan jujur dan bersikap proporsional, serta dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Alya, 2010. Ibu, Dari Mana Aku Lahir. Yogyakarta : Pustaka Grhatama
- Jhon W. Santrok. 2011. Masa Perkembangan Anak. Jakarta : Salemba Humanika
- Moh. Roqib. 2008. Pendidikan Seks pada anak Usia Dini. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol. 13 No. 2. P3M STAIN Purwokerto